

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Seiring dengan kemajuan ilmu pendidikan dan perkembangan teknologi, peran seorang pemimpin dalam suatu organisasi menjadi semakin krusial bagi kemajuan lembaga tersebut. Penerapan gaya kepemimpinan yang tepat oleh seorang pemimpin dapat mendorong kemajuan organisasi secara signifikan. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan justru dapat membawa organisasi menuju kemunduran.

Dalam konteks lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya manusia guna mendukung tercapainya tujuan lembaga. Di era globalisasi yang penuh dengan persaingan, keberadaan sumber daya manusia menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan suatu organisasi atau lembaga.

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang mampu mendorong peningkatan kinerja para guru. Kinerja guru yang maksimal akan menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat pandangan yang beragam terkait kepemimpinan perempuan dalam lingkungan pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa secara statistik, posisi kepala sekolah lebih banyak dipegang oleh laki-laki, sementara jumlah guru perempuan justru mendominasi.(Alfisyah & Abidin, 2023)

Keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan di sektor publik, khususnya di dunia pendidikan, terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan semakin diakui sebagai bagian penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Kepala sekolah, sebagai figur sentral dalam institusi pendidikan, memegang tanggung jawab besar untuk memastikan program-program berjalan secara akuntabel dan berdampak positif terhadap pencapaian siswa. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai motor penggerak dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah secara menyeluruh. (Bayahi et al., 2021)

Topik perempuan dalam kepemimpinan kerap menjadi bahan diskusi yang menimbulkan pro dan kontra. Dalam banyak budaya, peran kepemimpinan sering kali lebih dikaitkan dengan laki-laki, sementara perempuan masih sering ditempatkan dalam posisi domestik sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak di rumah. Pandangan semacam ini tidak hanya mereduksi peran penting perempuan dalam keluarga, tetapi juga menempatkan tanggung jawab ekonomi sepenuhnya pada laki-laki. Ketimpangan peran ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender, yang menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong perempuan tampil sebagai pemimpin. Kesetaraan gender merujuk pada situasi di mana laki-laki dan perempuan memperoleh hak, kesempatan, serta akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bidang politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. (Aulia Fitri et al., 2022)

Hingga kini, semakin banyak perempuan yang menekuni profesi-profesi yang sebelumnya identik dengan laki-laki. Tidak hanya mampu bertahan, mereka

juga menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menjalankan peran sebagai pemimpin (Tsany et al., 2022). Kepemimpinan sendiri merupakan unsur penting dalam mendorong kemajuan suatu organisasi. Seorang pemimpin tidak sekadar menjalankan tanggung jawab administratif, tetapi juga merepresentasikan citra serta arah perkembangan organisasi yang dipimpinnya. Melalui manajemen yang efektif, kepemimpinan menjadi kekuatan penggerak yang memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan lembaga.

Kepemimpinan yang efektif akan tumbuh dan berkembang ketika seorang pemimpin mampu menjalin hubungan yang bijaksana dan tepat dengan para bawahannya. Seorang pemimpin tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya secara maksimal tanpa adanya dukungan dari kinerja bawahan yang solid. Sebaliknya, para bawahan pun membutuhkan arahan, pendampingan, dan pengawasan dari pemimpin yang memahami secara mendalam peran dan tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan berbagai tugas dengan optimal, dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara pemimpin dan bawahannya (Agus Mulianto & Yudin Citriadin, 2024).

Keberhasilan kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam merancang dan menerapkan strategi pengelolaan sekolah secara efektif. Salah satu elemen penting yang memengaruhi efektivitas strategi tersebut adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Gaya kepemimpinan ini akan membentuk cara pengambilan keputusan, pola komunikasi, serta pendekatan dalam membina hubungan kerja di lingkungan sekolah.

Seorang pemimpin yang memiliki karakter kuat mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bijaksana dalam mengatur dan menjalankan struktur organisasi. Untuk mewujudkan tujuan organisasi secara optimal, dibutuhkan sinergi dari seluruh pihak yang terlibat, baik kepala sekolah, guru, staf sekolah, maupun orang tua siswa. Kolaborasi yang harmonis antar unsur tersebut menjadi kunci tercapainya keberhasilan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. (Alfisyah & Abidin, 2023)

Seorang pemimpin sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam memberdayakan seluruh tenaga kependidikan sebagai bagian dari proses pengembangan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hesselbein (1990:88), pemimpin perlu mendorong, menerima, dan mendukung munculnya ide-ide baru. Selain itu, pemimpin juga harus menjadi fasilitator dalam mendorong pertumbuhan serta menunjukkan semangat inovatif. Pengembangan sekolah sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Proses ini mencakup evaluasi terhadap berbagai aspek seperti kompetensi staf, semangat kerja, kondisi fisik bangunan, kelengkapan sarana prasarana, hubungan dengan masyarakat, jaringan kemitraan, serta pengelolaan anggaran dan keuangan sekolah. (Mesiono, 2010)

Pemimpin perempuan dalam dunia pendidikan memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus tenaga kependidikan yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja guru. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, pemimpin perempuan dituntut mampu mengoptimalkan pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia serta menjalankan fungsi supervisi terhadap proses

pembelajaran. Selain itu, ia juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, baik bagi kegiatan belajar siswa, kenyamanan tenaga pendidik, maupun kesejahteraan seluruh staf sekolah. (Marsiana et al., 2023)

Seorang pemimpin perempuan di lingkungan pendidikan perlu memiliki kemampuan dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan budaya sekolah yang telah terbentuk. Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa langkah penting yang perlu dilakukan, antara lain: (1) secara konsisten mendorong peserta didik agar menghayati dan menerapkan nilai-nilai budaya sekolah, terutama dalam pelaksanaan kegiatan simbolik seperti upacara atau tradisi sekolah lainnya; (2) menjadi teladan dalam berperilaku di lingkungan sekolah; (3) menunjukkan sikap adaptif terhadap subkultur yang berkembang di sekolah, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai utama institusi; (4) aktif memberikan bimbingan, nasihat, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi warga sekolah; dan (5) menanamkan pemahaman bahwa budaya sekolah yang kuat akan terbentuk dari pengelolaan yang harmonis terhadap beragam subkultur yang ada. (Nurvita et al., 2020)

Berdasarkan hasil survei, masih banyak pandangan yang menganggap bahwa perempuan kurang cocok untuk menduduki posisi kepemimpinan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa sikap ramah dan kelembutan yang melekat pada diri perempuan membuat mereka dinilai kurang tegas dan tidak cukup berani dalam menghadapi persoalan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sosok pemimpin perempuan menjalankan peran kepemimpinannya di SD Muhammadiyah 1 Magetan, serta bagaimana

strategi dan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun dan memajukan sekolah tersebut.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan semakin mendapatkan perhatian dan pengakuan dalam dunia pendidikan. Perempuan tidak lagi dianggap remeh dalam hal kepemimpinan institusi pendidikan, melainkan justru dipercaya mampu memimpin dan mewujudkan tujuan bersama. Salah satu contohnya adalah SD Muhammadiyah 1 Magetan yang saat ini dipimpin oleh Ibu Darwati. Ibu Darwati ditunjuk oleh Pengurus PCM Magetan karena sekolah tersebut berada di bawah naungan organisasi tersebut. Sebelum menjabat sebagai kepala sekolah, Ibu Darwati merupakan guru kelas di sekolah yang sama. Pengalaman panjangnya di bidang pendidikan serta pemahaman yang kuat tentang dinamika sekolah menjadikan Ibu Darwati sosok yang tepat untuk memimpin. Di bawah kepemimpinannya, SD Muhammadiyah 1 Magetan mengalami kemajuan signifikan, terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Selain itu, sekolah juga terus melakukan perbaikan fasilitas fisik, termasuk penambahan gedung, penyediaan sarana ekstrakurikuler, serta pemasangan jaringan wifi di setiap gedung guna mendukung kelancaran komunikasi dan pertukaran data antar tenaga pendidik.

Pencapaian tersebut tidak lepas dari kemampuan beliau dalam merangkul dan menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh elemen, baik dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Kemampuan ini sangat penting, karena hubungan yang kuat antara pemimpin dan seluruh warga sekolah menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan yang selaras dengan visi dan misi lembaga

pendidikan. Melalui pendekatan yang inklusif dan komunikatif, tercipta sinergi yang mendukung kemajuan sekolah secara berkelanjutan.

Selama masa kepemimpinannya, Ibu Darwati menerapkan berbagai inisiatif yang inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magetan. Salah satu upaya tersebut adalah membentuk wadah paguyuban wali murid, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Dalam forum ini, diadakan kegiatan rutin seperti arisan, berbagi informasi seputar perkembangan siswa, serta sesi evaluasi bersama yang melibatkan pihak sekolah dan wali murid. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan dan terbukti efektif dalam mempererat hubungan serta menciptakan kerja sama yang harmonis guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan penuturan Ibu Darwati selaku Kepala Sekolah, Salah satu langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magetan adalah dengan memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara optimal. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah memberikan kesempatan bagi guru dan staf yang sebelumnya hanya berijazah SMA untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, sekolah secara rutin menyelenggarakan workshop pembelajaran sebanyak dua kali setiap awal semester. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru, inspirasi, serta memperkaya pemahaman para guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Magetan dengan latar belakang adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan kurang layak memegang posisi kepemimpinan karena dianggap tidak memiliki ketegasan seperti halnya laki-laki. Namun pada kenyataannya, keberhasilan dalam memimpin tidak semata-mata ditentukan oleh ketegasan, melainkan juga oleh kemampuan, keterampilan manajerial, serta wawasan yang luas. SD Muhammadiyah 1 Magetan menjadi contoh nyata bagaimana sebuah institusi pendidikan dapat mengalami kemajuan yang signifikan di bawah kepemimpinan seorang perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kepemimpinan perempuan di lingkungan sekolah berbasis Islam. Salah satu sekolah yang menjadi fokus penelitian adalah SD Muhammadiyah 1 Magetan, yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah perempuan. Penelitian ini diberi judul: “Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Magetan)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang perempuan yang menjabat sebagai kepala sekolah dalam upaya mendorong peningkatan mutu pendidikan. Fokus utamanya adalah:

1. Bagaimana bentuk gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah perempuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magetan?

2. Bagaimana kontribusi dan peran kepala sekolah perempuan dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magetan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu:

1. Menjelaskan bentuk gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magetan.
2. Mengidentifikasi peran kepala sekolah perempuan dalam proses peningkatan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magetan.

### **D. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara ilmiah terhadap kajian kepemimpinan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pendekatan kepemimpinan yang dilakukan oleh perempuan dalam memajukan institusi pendidikan dasar berbasis Islam.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan serta menambah pemahaman peneliti mengenai dinamika dan tantangan kepemimpinan perempuan di lingkungan sekolah dasar.

## 2. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan sekolah, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan dan manajemen mutu pendidikan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin menelusuri lebih lanjut tentang kepemimpinan perempuan, baik di tingkat dasar maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. kualitas pendidikan dengan tujuan menciptakan manajemen yang bias yang mengarah pada pencapaian tujuan madrasah dengan sukses.

## 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan mengubah pandangan masyarakat tentang kemampuan perempuan, yang sebelumnya dianggap sebagai makhluk yang bergantung pada laki-laki. Namun, pada era globalisasi ini, perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk memimpin lembaga atau organisasi. Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis kepada khalayak umum sebagai referensi pembelajaran dan pengetahuan.

## **E. Ruang Lingkup**

Berdasarkan paparan di atas maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kepala sekolah perempuan sebagai informan utama, dengan guru, tenaga kependidikan, dan wali murid sebagai informan pendukung untuk memberikan data yang lebih komprehensif.

### 2. Objek Penelitian

Penelitian ini membahas gaya kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Kajian difokuskan pada pola kepemimpinan yang diterapkan, peran kepala sekolah perempuan, serta strategi yang digunakan dalam manajemen sekolah berbasis Islam.

### 3. Aspek yang diteliti

#### a. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan

- 1) Pola kepemimpinan yang diterapkan (demokratis dan transformasional).
- 2) Strategi komunikasi dan pengambilan keputusan.
- 3) Pendekatan dalam membina guru dan tenaga kependidikan.

#### b. Peran Kepala Sekolah Perempuan

- 1) Peran sebagai manajer, supervisor, dan motivator.
- 2) Peran dalam memberdayakan guru serta tenaga kependidikan.
- 3) Peran dalam membangun budaya sekolah dan hubungan dengan masyarakat.

#### c. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

- 1) Program dan kebijakan yang dijalankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 2) Inovasi dalam pengelolaan sekolah (misalnya workshop, pelatihan guru, pemanfaatan teknologi).
- 3) Dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah di gunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang di maksud menjadi jelas. Adapun hasil dari studi ini dapat diuraikan sebagai berikut

##### **1. Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan merupakan pendekatan atau pola perilaku yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi, membimbing, mengarahkan, serta memotivasi individu lain untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya ini juga mencerminkan bagaimana seorang pemimpin berhubungan dengan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta pelaksanaan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan.

Menurut beberapa ahli, gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a. Kurt Lewin (1939): Tiga jenis kepemimpinan berbeda, masing-masing:
  - 1) Otoriter (autokrat) : Pemimpin memiliki kendali penuh atas bawahannya dan membuat keputusan sendiri.
  - 2) Demokrat (*Democratic*): Anggota bawahan dilibatkan dalam pengambilan keputusan oleh pemimpin.
  - 3) *Laissez-faire*: Pemimpin memberi bawahannya kebebasan penuh untuk bertindak.

- b. George R. Terry (1960) mengatakan gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin bertindak terhadap anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Hersey dan Blanchard (1969) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah kombinasi dari perilaku tugas dan hubungan yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan umumnya berdampak pada seberapa efektif organisasi dan kinerja individu di tempat kerja. Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat sangat penting karena berdampak pada motivasi, kepuasan, dan produktivitas anggota organisasi.

## 2. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan Perempuan adalah menurut Andriani dalam bukunya, pemimpin atau *leader* adalah seseorang yang mengendalikan jalannya suatu organisasi melalui bawahan-bawahannya, sedangkan kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, dan memiliki pengaruh dan bertanggung jawab atas semua yang dilakukan oleh bawahannya. (Andriani, 2015)

Menurut Khaidir (2010), perempuan, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insan pembangunan, memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan pria dalam setiap kegiatan pembangunan di seluruh bidang kehidupan modern. Keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara semuanya dipengaruhi oleh eksistensi perempuan. Menurut Khomeini (2004), perempuan yang terdidik akan melahirkan generasi yang baik dan memakmurkan negeri.

Seorang pemimpin perempuan adalah seorang wanita yang memiliki posisi formal dalam struktur organisasi sekolah, mirip dengan kepala sekolah, dan

bertanggung jawab atas proses manajemen, pendidikan, dan sosial di sekolah. Menurut Kartono (2003), kepemimpinan perempuan cenderung mengambil pendekatan yang demokratis, terlibat, dan penuh empati. Pendekatan ini memiliki potensi untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan kerja sama.

### 3. Peran pemimpin Perempuan

Peran adalah sesuatu yang terutama bertanggung jawab atas suatu peristiwa atau hal. "Peran" biasanya digunakan untuk sekumpulan tindakan yang dilakukan dengan sadar, sengaja, dan terarah sesuai dengan posisi mereka saat ini. (Andriani, 2019) Dalam penelitian ini, peran mengacu pada seperangkat tugas, tanggung jawab, dan tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan posisinya dalam organisasi atau lembaga.

Peran, menurut Soekanto (2002), adalah aspek dinamis dari status seseorang, yang menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan tanggung jawab dan tanggung jawabnya dalam suatu struktur sosial. Dalam kasus ini, peran mencerminkan tindakan pemimpin dalam mengarahkan, membina, dan mengelola proses pendidikan di institusi pendidikan. Tidak hanya administrasi, peran ini mencakup hal-hal seperti kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, dan keteladanan.

### 4. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata "pendidikan" dan "kualitas." Mutu adalah tingkat kualitas yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan pelanggan karena bahasa Arab "khasana" artinya "baik" dan dalam bahasa Inggris "kualitas" artinya "mutu", dan dalam kamus besar bahasa Indonesia "mutu" adalah ukuran, baik

buruk suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dll.). Relevansi, kompetensi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, dan kredibilitas adalah beberapa kualitas pendidikan yang dapat diidentifikasi dengan melihat kualitas pendidikan dari perspektif proses dan hasil.

Salah satu ukuran penting untuk mengukur keberhasilan institusi pendidikan adalah mutu pendidikan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), mutu pendidikan didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan Standar Nasional Pendidikan. Standar ini terdiri dari delapan elemen: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Menurut Edward Sallis (2002), mutu pendidikan adalah kesesuaian antara harapan siswa (siswa, orang tua, dan masyarakat) dengan hasil pendidikan yang diberikan institusi pendidikan. Dengan kata lain, mutu tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kepuasan semua pihak yang berkepentingan.

Kualitas pendidikan menunjukkan seberapa efektif dan efisien tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dan seberapa banyak kebutuhan masyarakat dan siswa dapat dipenuhi melalui proses pendidikan. (Mulyasa, 2003)

Dalam penelitian ini, mutu pendidikan didefinisikan sebagai tingkat ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta kemampuan untuk memenuhi harapan siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap hasil pendidikan yang berkualitas.